BAB II

LANDASAN TEORI

A. Habit Forming (Pembiasaan)

a. Pengertian Habit Forming (Pembiasaan)

Metode atau methode berasal dari bahasa Yunani (*Greeka*) yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati, dan *hodos* berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu²⁴.

Sedangkan pengertian pembiasaan, Muhammad Rasyid Dimas mendefinisikan pembiasaan²⁵ maksudnya adalah membiasakan anak untuk melakukan hal-hal tertentu sehingga menjadi kebiasaan yang mendarah daging, yang untuk melakukannya tidak perlu pengarahan lagi.

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan akhlak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi²⁶.

²⁴Abdul Ghafir, Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Ramadhani, 1993), h. 66.

²⁵ Muhammad Rasyid Dimas, *25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005), h. 47.

²⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: KALAM MULIA, 1998), Cetakan ke-2, h. 184.

Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.²⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa seseorang yang terbiasa dilatih maka dia akan mejadi seorang yang terlatih (ahli), dalam hal ini adalah anak didik menjadi seorang siswa yang pandai karena sudah dilatih secara terus menerus sehingga apa yang telah diajarkan tertanam dalam dirinya dan menjadikan anak didik lebih mempunyai kemampuan untuk menjalani proses belajar pada tahap selanjutnya.

Dengan berbagai pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya metode pembiasaan adalah cara yang ditempuh oleh sekolah untuk membiasakan anak didiknya melaksanakan amalan-amalan atau ajaran-ajaran keagamaan sehingga mampu mewujudkan tujuan mata pelajaran pendidikan agama Islam dan memberikan bekal bagi jiwa keberagamaan siswa selanjutnya.

b. Dasar dan Tujuan Habit Forming (Pembiasaan)

a) Dasar Habit Forming (Pembiasaan)

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka juga belum

²⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 110.

mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa, sehingga perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu yang baik.

Cara lain yang digunakan oleh al-Qur'an dalam memberikan materi pendidikan adalah melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif. Al-Qur'an²⁸ menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menuanaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

Dalam kasus menghilangkan kebiasaan meminum khamr misalnya, al-Qur'an memulai dengan menyatakan bahwa hal itu merupakan kebiasaan orang-orang kafir Quraisy (Qs. An-Nahl. 16:67) dilanjutkan dengan menyatakan bahwa dalam khamr itu ada unsur dosa dan manfaatnya, namun unsur dosanya lebih besar dari unsur manfaatnya (Qs.Al-Baqarah, 2:219). Dilanjutkan dengan larangan mengerjakan shalat dalam keadaan mabuk (Qs.An-Nisa', 4:43) kemudian dengan menyuruh agar menjauhi minuman khamr itu (Qs. Al-Maidah. 5:90).

²⁸Abuddin Nata,M.A, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 101.

Jika contoh diatas berkenaan dengan cara menghilangkan kebiasaan yang buruk dengan cara bertahap, maka al-Qur'an pun mempergunakan cara cara berthap pula dalam menciptakan kebiasaan yang baik dalam diri seseorang. Dalam hubungan ini terdapat petunjuk Nabi yang menyuruh orang tua agar menyuruh anaknya menunaikan shalat pada usia tujuh tahun, selanjutnya dibolehkan memukulnya jika anak itu sampai usia 10 tahun belum mengerjakan shalat.

Dengan demikian, metode pembiasaan dilakukan dengan cara bertahap, selal ada proses untuk mencapai sebuah tujuan yang baik. Berkaitan dengan ini semua harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak didik. Al-Ghazali berkata:"Kewajiban utama dari seorang juru didik ialah mengajarkan kepada anak-anak, apa-apa yang mudah dan gampang dipahaminya, oleh karena masalah-masalah yang pelik akan mengakibatkan kekacauan pikiran dan menyebabkan ia lari dari ilmu". Isyarata ini dapat dijumpai dalam al-Qur'an tentang memberikan beban sesuai dengan kesanggupannya.²⁹

b) Tujuan Habit Forming (Pembiasaan)

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan, dan

²⁹ Abuddin Nata, *Filsafat pendidikan Islam.*, h. 101-103.

pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religious, tradisional maupun kultural.

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan diadakannya metode pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih serta membiasakan anak didik secara konsisten dan continue dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan di kemudian hari.

c. Kelebihan dan Kekurangan Habit Forming (Pembiasaan)

Sebagaimana metode-metode pendidikan lainnya di dalam proses pendidikan, metode pembiasaan tidak bisa terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan, yaitu kelebihan dan kekurangan.

Tidak satupun dari hasil pemikiran manusia yang sempurna dan bebas dari kelemahan. Adapun kelebihan dan kekurangan metode pembiasaan sebagai berikut:

a) Kelebihan

- Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dengan mempergunakan metode pembiasaan akan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan.
- Pemanfaatan kebiasaan tidak memerlukan banyak konsentrasi dalam pelaksanaannya.
- 3) Pembentukan kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks dan rumit menjadi otomatis.³⁰
- 4) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan *lahiriyah* tetapi juga berhubungan dengan aspek *batiniyah*.

b) Kekurangan

- Metode ini dapat menghambat bakat dan inisiatif murid. Hal ini oleh murid lebih banyak dibawa kepada konformitas (kesesuaian) dan diarahkan kepada uniformitas (keseragaman).
- Kadang-kadang pelatihan yang dilaksanakan secara berulangulang merupakan hal yang monoton dan mudah membosankan.
- 3) Membentuk kebiasaan yang kaku karena murid lebih banyak ditujukan untuk mendapat kecakapan memberikan respon otomatis, tanpa menggunakan intelegensinya.

³⁰ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 217

4) Dapat menimbulkan verbalisme (bersifat kabur atau tidak jelas) karena murid lebih banyak dilatih menghafal soal-soal dan menjawab secara otomatis.

d. Indikator – indikator *Habit Forming* (Pembiasaan)

Kegiatan yang secara terus-menerus dilakukan akan menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang tentunya mengarah kepada hal-hal yang positif, berdasarkan dari kelebihan dan kekurangan *habit forming* (pembiasaan) didapatkan beberapa indikator, diantaranya:

- 1) Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan
- 2) Pemberian Tugas
- 3) Pemberian Bimbingan Belajar Pada Waktu Tertentu
- 4) Berperilaku Terpuji
- 5) Keteladanan

e. Langkah – langkah *Habit Forming* (Pembiasaan)

adalah amanah bagi kedua orang Anak tuanya. Hatinya suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan yang pada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia akan Sedangkan memelihara anak adalah dengan upaya celaka dan binasa. pendidikan dan mengajari akhlak yang baik.³¹ Adapun sistem Islam dalam memperbaiki anak adalah dengan cara pengajaran dan pembiasaan. Pengajaran dimaksud ialah pendekatan aspek yang

 $^{^{31}}$ Abdullah Nashih Ulwan, $Tarbiyatul\text{-}Anlad\,fil\text{-}Islam,$ terj. $Saifullah\,Kamalie,$ hlm. 100 h. 51

teoritis dalam upaya memperbaiki. Sedangkan pembiasaan ialah segi praktik nyata dalam proses pembentukan dan persiapannya. 32

Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinyu (berulangulang), teratur, dan terprogram, sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang utuh, permanen, kontinyu, dan otomatis. Oleh karena itu, faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini.

Dibawah ini adalah beberapa langkah dalam Pembiasaan, diantaranya;

- a) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten, dan tegas.
 Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- b) Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistis, hendaknya secara berangsur-angsur diubah menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak itu sendiri.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwasanya dalam menanamkan kebiasaan diperlukan pengawasan. Pengawasan hendaknya digunakan meskipun secara berangsur-angsur peserta didik diberi kebebasan. Dengan perkataan lain, pengawasan dilakukan dengan

³² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul-Anlad fil –Islam*, *terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim*, Op. cit., 60

mengingat usia peserta didik, serta perlu ada keseimbangan antara pengawasan dan kebebasan.

Selain itu, pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian secara terus- menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan, sebab pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara otomatis, melainkan agar anak dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.

Oleh karena itu, pembiasaan yang pada awalnya bersifat mekanistik hendaknya diusahakan peserta didik sendiri. Hal ini sangat mungkin apabila pembiasaan secara berangsur-angsur disertai dengan penjelasan-penjelasan dan nasihat-nasihat, sehingga semakin lama akan timbul pengertian dari peserta didik. Adapun petunjuk dalam menanamkan kebiasaan yaitu:

- a) Kebiasaan jelek yang sudah lama terlanjur dimiliki anak, wajib sedikit demi sedikit dilenyapkan dan diganti dengan kebiasaan yang baik.
- b) Dalam menanamkan kebaikan, pendidik terkadang hendaknya secara sederhana menerangkan motifnya, sesuai dengan tingkatan perkembangan anak didik.

- c) Sebelum peserta didik menerima dan mengerti motif perbuatan yang dibiasakan, kebiasaan ditanamkan secara latihan terus-menerus disertai pemberian penghargaan dan pembetulan.
- d) Kebiasaan tetap hidup sehat, tentang adat istiadat yang baik, tentang kehidupan keagamaan yang pokok, wajib sejak kecil sudah mulai ditanamkan.
- e) Pemberian motif selama pendidikan suatu kebiasaan, wajib disertai usaha menyentuh perasaan anak didik. Rasa suka ini wajib selalu meliputi sikap anak didik dalam melatih diri memiliki kebiasaan.

Demikianlah faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam pembiasaan agar pembiasaan dapat dilakukan dengan mudah, lekas tercapai, dan baik hasilnya.

f. Pendekatan Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata teladan yang memiliki arti patut ditiru (perbuatan, barang, dan lain sebagainya). Sedangkan keteladanan berarti hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.³³ Dalam bahasa Inggris keteladanan sama dengan *modeling*, yaitu bentuk pengajaran di mana seseorang belajar bagaimana melakukan suatu tindakan dengan memperhatikan dan meniru sikap serta tingkah laku orang lain.³⁴

³⁴ Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya, 1987), h. 285

-

³³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 917

Benyamin B. Wolman³⁵ memberikan pengertian "Modeling a behavior therapy technique designed to modify behavior through perceptual learning and allowing the individual to imitate" (Modeling adalah teknik terapi tingkah laku yang bertujuan untuk memodifikasi tingkah laku melalui pembelajaran persepsi dan memberikan kesempatan kepada individu untuk meniru).

Dalam bahasa Arab Al-Ashfahani mendefinisikan kata "uswah" dan "al-iswah" sebagaimana kata "al-qudwah" dan "al-qidwah" berarti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, ataupun dalam kejelekan, kejahatan atau kemurtadan. Begitu pula Ibn-Zakaria mendefinisikan, bahwa "uswah" berarti "qudwah" yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti. Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian "uswah". 36

Dalam Standar Kompetensi Kurikulum 2004 dijelaskan bahwa, "Pendekatan keteladanan adalah pendekatan dalam pembelajaran yang menempatkan guru serta komponen madrasah lainnya sebagai teladan, sebagai

³⁵ Benyamin B. Wolman, *Dictionary of Behavioral*, (New York: Litton Educational ablishing, 1973), h. 241

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

³⁶ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 90

cerminan dari individu yang memiliki keimanan teguh dan berakhlak mulia."³⁷

Dari definisi di atas, maka dapat diketahui bahwa pendekatan keteladanan merupakan suatu perbuatan atau usaha yang ditempuh seseorang, guru dan komponen sekolah lainnya dalam proses pembelajaran melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (*modeling*).

B. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Kata "motif", diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai pengggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (*kesiapsiagaan*).

Berawal dari kata (motif) itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.³⁸

Mc.Donald mengatakan bahwa;

motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions. Motivasi adalah suatu perubahan

³⁷ Departemen Agama RI, *Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 2004*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004), h. 25

³⁸ Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 73

energy di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. (Oemar Hamalik, 1992:173).

Dari pengertian yang dikemukakan Mc.Donald ini mengandung tiga elemen penting, diantaranya³⁹:

- 1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energy pada diri setiap individu manusi energi. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem "neurophysiological" yang ada pada organisme manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa atau *feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- 3) Motivasi akan dirangsang dengan adanya tujuan. Yang dalam hal ini tujuan akan menyangkut soal kebutuhan.

Dari ke tiga elemen diatas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

³⁹ Ibid..74

Motivasi merupakan faktor penting yang selalu mendapat perhatian di dalam berbagai usaha yang ditujukan untuk mendidik dan membelajarkan manusia, baik di dalam pendidikan formal, non formal ataupun informal. Biasanya guru merefleksikan perhatiannya terhadap motivasi siswa dengan berbagai macam pertanyaan⁴⁰.

Motivasi menurut Sumadi Suryabrata, adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan⁴¹.

Gates dan kawan-kawan mengemukakan bahwa motivasi⁴² adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu. Greenberg menyebutkan bahwa motivasi adalah proses membangkitkan, mengarahkan memantapkan perilaku arah suatu tujuan.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi⁴³ adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan).

Perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena seseorang mempunyai tujuan tertentu

⁴³ Ibid., 101.

⁴⁰ Martini JAmaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, (Bogor: Ghalia Indonesia,

⁴¹ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 101.

⁴² Ibid., 101.

dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya⁴⁴.

Dalam buku The Magic Power of Emotional Appeal, mengatakan bahwa terdapat empat prinsip motivasi, diantaranya⁴⁵:

- 1) Pertahanan diri, bila orang berada dalam keadaan mendesak dan tersudut, maka ia akan berbuat apa saja dengan kekuatan yang luar biasa. Dengan tenaga supernatural, ia berupaya melawan. Motif ini merupakan motif yang terkuat.
- 2) Pengakuan, ini adalah motif kedua yang terpenting. Tiada seorang pun yang ingin menjadi orang yang tidak berarti apa-apa; tetapi pada kenyataannya banyak orang yang demikian, mereka kehilangan identitas dan kebanggan diri.
- 3) Prinsip yang ketiga adalah cinta kasih. Dapat dipastikan bahwa bila cinta mewarnai pekerjaan seseorang, begitu pula dirumahnya, maka hidupnya dinamis dan penuh kegembiraan.
- 4) Dan prinsip yang ke empat adalah uang, inilah prinsip yang paling rendah tingkatannya.

Setiap orang bersifat individualistik. Orang yang satu berbeda dengan orang yang lain. Kita harus memahami dan mengenal diri kita

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *PSIKOLOGI BELAJAR*, (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2002), h.114. ⁴⁵ Mack R. Douglas, *Menuju Puncak Prestasi*, (Yogyakarta: KANISIUS,1990), h. 175.

dengan baik. Jika kita menentukan prinsip motivasi dari ke empat prinsip diatas manakah yang terpenting yang harus di dahulukan untuk kita.

Manusia dimotivasi oleh impian, harapan dan keinginan. Archibald Alexander mengatakan, "Manusia berharga terutama karena motif yang dimiliki, bukan karena faktor-faktor yang lainnya; dan yang terlebih pokok adalah karena moral yang terkandung dalam motif itu, yakni cinta dan kasih sayang.

b. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Aktivitas belajar bukanlah suatu kegiatan yang dilakukan yang terlepas dari faktor lain. Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang melibatkan unsur jiwa dan raga. Belajar tak akan pernah dilakukan tanpa suatu dorongan yang kuat dari dalam yang lebih utama maupun luar sebagai upaya lain yang tak kalah pentingnya.

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar. Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar, diantaranya⁴⁶:

1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar;

⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar.*,h. 115-116.

- Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar;
- 3) Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman;
- 4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar;
- 5) Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar;
- 6) Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.

c. Macam – macam Motivasi

Beberapa teori yang telah dibahas sebelumnya menyatakan bahwa motivasi menempati posisi penting dalam kegiatan belajar siswa. Dengan motivasi hasil belajar menjadi optimal, karena motivasi mengembangkan aktivitas dan inisiatif, mengarahkan tujuan, memelihara ketekunan dan keuletan dalam kegiatan belajar.

Ada banyak macam dan jenis motivasi dilihat dari berbagai sudut pandang diantaranya.⁴⁷

- 1) Motivasi dilihat dari dasar pembentuknya.
 - a) Motif motif bawaan

Yaitu motif yang dibawa sejak lahir, yang ada tanpa dipelajari. Seperti; dorongan untuk makan, minum, beristirahat dan lain sebagainya.

b) Motif – motif yang dipelajari

⁴⁷ Ibid., 117.

Motif ini sering disebut motif yang disyaratkan sosial, sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial. Sehingga motivasi itu terbentuk, contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di masyarakat. Dalam hal ini Frandsen mengistilahkan dengan affiliative needs. Sebab justru dengan kemampuan berhubungan, kerjasama dalam masyarakat tercapai suatu kepuasan diri. Disamping itu Frandsen menambahkan jenis motif ini:

i. Cognitive motives

Menyangkut kepuasan individual yang berada dalam diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk mental. Motif ini sangat primer dalam kegiatan sekolah, terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.

ii. Self – expression

Yaitu ada keinginan untuk aktualisasi diri, sehingga diperlukan kreatifitas dan imajinasi.

iii. Self – enhancement

Meningkatkn kemajuan diri seseorang melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi.

- 2) Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis.
 - a) Motif atau kebutuhan organis

Kebutuhan untuk minum, makan, bernafas dan lain-lain.

b) Motif – motif darurat

Motivasi yang timbul karena ada rangsangan dari luar seperti: dorongan untuk menyelamatkan diri, membalas, dan lain-lain.

c) Motif – motif objektif

Motif ini muncul karena untuk menghadapi kehidupan luar secara selektif, menyangkut kebutuhan untuk eksplorasi, menaruh minat dan melakukan manipulasi.

3) Motivasi jasmaniah dan rohaniah.

Yang termasuk motivasi jasmaniah misalnya: refleks, instink otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah yaitu kemauan. Kemauan terbentuk melalui empat momen: momen timbulnya alasan, momen dipilih, momen putusan dan momen terbentuknya kemauan.

4) Motivasi instrinsik dan ekstrinsik.

a) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau fungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri individu ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Adapun dalam kegiatan belajar motivasi intrinsik berarti motivasi yang di dalamnya aktifitas belajar mulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Misalnya anak belajar karena ingin mengetahui seluk beluk masalah selengkap-lengkapnya.

Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, berpengetahuan, ahli di bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan yang dapat menuju kepada tujuan yang ingin dicapai adalah belajar, tanpa belajar tidak akan didapatkan sebuah ilmu pengetahuan.

b) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar. Adapun dalam kegiatan belajar motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar mulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar. Misalnya anak belajar karena untuk memperoleh hadiah yang dijanjikan oleh orang tuanya.

Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi ekstrinsik tetap penting, karena keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah dan mungkin ada komponen-komponen dalam proses belajar mengajar yang kurang menarik bagi kegiatan belajar siswa. Sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

d. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar pasti ditemukan anak didik yang malas berpartisipasi dalam belajar. Sementara anak didik yang lain aktif berpartisipasi dalam kegiatan, seorang atau dua orang anak didik duduk dengan santainya di kursi mereka dengan alam pemikiran yang jauh entah kemana. Sedikit pun tidak bergerak hatinya untuk mengikuti pelajaran dengan cara mendengarkan penjelasan guru dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.

Karenanya, dalam belajar sangat diperlukan adanya motivasi. *Motivation is an assential condition of learning*. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi, motivasi akan senantiasa memntukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

Sehubungan dengan hal tersebut, ada tiga fungsi motivasi⁴⁸:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, sebagai motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai suatu tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

⁴⁸ Sardiman, A.M, *Op. cit.*, h. 84-85.

Disamping itu ada juga fungsi-fungsi yang lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Dengan kata lain usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menetukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Selain itu, Motivasi yang baik akan mendorong intensitas, ketekunan dan keuletan dalam kegiatan belajar. Sehingga hasil belajar menjadi optimal. Sebab seseorang yang memiliki motivasi akan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁴⁹

- a. Tekun menghadapi tugas dan dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai;
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa);
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah;
- d. Lebih senang bekerja mandiri;
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang, begitu saja, sehingga kurang kreatif);
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu);
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu;
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

⁴⁹ Sardiman, AM, *OP.cit*, h. 83.

e. Indikator Motivasi Belajar

Seseorang yang telah sukses tidak akan terlepas dengan yang dinamakan motivasi, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik karena keduanya saling mempengaruhi. Berdasarkan ciri – ciri seseorang yang telah memiliki motivasi, didapatkan beberapa indikator, diantaranya:

- 1) Tekun dalam mengerjakan tugas;
- 2) Tidak mudah putus asa dalam berbagai masalah;
- 3) Tidak menyukai sesuatu yang instant (Kurang kreatif);
- 4) Teguh pada pendirian.

f. Pengertian Mata Pelaj<mark>ara</mark>n Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama pada umumnya merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Sedangkan Pendidikan Agama Islam⁵⁰ merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa Muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu

Pendidikan Agama Islam ini sangat diperlukan dalam membentuk manusia-manusia pembangunan yang ber-Pancasila dan untuk membentuk manusia Indonesia yang sehat, baik jasmani maupun rohani. Pendidikan agama Islam dicantumkan dalam urutan nomor satu dari

⁵⁰ Saifuddin Zuhri & H. Syamsuddin Yahya, Metodologi Pengajaran Agama, (Yogyakarta: IAIN Walisongo Semarang, 1999), h. 4.

sembilan bidang studi yang harus diselesaikan dalam perencanaan program pengajaran di sekolah dasar. Program studi pendidikan agama merupakan program wajib yang harus diikuti oleh setiap anak didik pada sepanjang tahun selama bersekolah.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam mempunyai dasar yang kuat, baik secara yuridis, religius, maupun sosial psikologis.

g. Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

1) Fungsi

Sebagai suatu subyek pelajaran, Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi yang berbeda dari subyek pelajaran yang lain. Ia dapat memiliki fungsi yang bermacam-macam, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing lembaga pendidikan. Secara umum, menurut John Sealy⁵¹, Pendidikan Agama termasuk Pendidikan Agama Islam dapat di arahkan untuk mengemban salah satu atau gabungan dari beberapa fungsi, diantaranya:

a) Konfensional

Dalam fungsi ini, Pendidikan Agama dimaksudkan untuk meningkatkan komitmen dan perilaku keberagamaan peserta didik.

b) Neo Konfensional

 $^{^{51}}$ Saifuddin Zuhri & H. Syamsuddin Yahya, $Metodologi\ Pengajaran\ Agama,$ h. 8-10.

Dalam fungsi Neo Konfensional Pendidikan Agama juga dimaksudkan untuk meningkatkan keberagaman peserta didik sesuai keyakinannya.

c) Konfensional Tersembunyi

Dalam rangka membantu fungsi ini, Pendidikan Agama menawarkan sejumlah pilihan ajaran agama dengan harapan peserta didik nantinya akan memilih salah satunya yang dianggap paling benar atau sesuai dengan dirinya, tanpa ada arahan pada salah satu diantaranya.

d) Implisit

Fungsi ini dimaksudkan untuk mengenalkan kepada peserta didik ajaran agama secara terpadu dengan seluruh aspek kehidupan melalui berbagai subyek pelajaran.

e) Non Konfensional

Dalam fungsi ini, Pendidikan Agama dimaksudkan sebagai alat untuk memahami keyakinan atau pandangan hidup yang dianut oleh orang lain.

Dari beberapa fungsi diatas, nampaknya tidak sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama di Indonesia. Sesuai dengan penjelasan pasal 39 ayat 2 Undang-undang No. 2 tahun 1989, Pendidikan Agama⁵² "merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap

⁵² Ibid., *Metodologi Pengajaran Agama*, h. 11.

Tuhan Yang Maha Esa sesuai denga ajaran agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan mempertimbangkantuntutan untuk menghormati agama laindalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional".

2) Tujuan

Menurut Ibnu Siena yang dikutip oleh Abuddin Nata⁵³, bahwa tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh seseorang kearah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Selain itu, tujuan pendidikan menurut Ibnu Siena harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan, dan potensi yang dimilikinya.

Menurut Mahmud Yunus dalam buku yang berjudul Metodik Khusus Pendidikan Agama, beliau mengemukakan bahwa⁵⁴: "Tujuan pendidikan agama ialah mendidik anak-anak, pemudapemudi dan orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh, dan berakhlak mulia, sehingga ia

⁵³ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 67.

⁵⁴ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1983), h. 13.

menjadi salah seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup di atas kaki sendiri, mengabdi kepada Allah SWT, dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan umat manusia."

Pendidikan Agama pada dasarnya memiliki dua tujuan, yaitu meningkatkan keberagamaan peserta didik dan mengembangkan sikap kerukunan hidup antar umat beragama.

Hal ini berarti bahwa fungsi yang sesuai untuk Pendidikan Agama Islam, sebagai salah satu pendidikan Agama di Indonesia adalah yang kedua, neo-konfensional. Dengan fungsi ini Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat mengantarkan peserta didik memiliki "sosok manusia Muslim" yang diidealkan sekaligus memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap pemeluk agama lain.

C. Tinjauan tentang Pengaruh Habit Forming (Pembiasaan) terhadap Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar baik itu yang dilakukan di sekolah, di lembaga lain maupun di rumah pasti mengalami kesulitan-kesulitan dalam belajar. Kesulitan-kesulitan tersebut pasti disebabkan oleh berbagai macam faktor yang menyebabkannya, sehingga kegiatan belajar pun akan terganggu. Oleh karena itu, untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut tentu ada solusi yang tepat untuk mengatasinya.

Menurut aliran kognitif, belajar merupakan proses internal yang tidak dapat diamati secara langsung. Perubahan perilaku seseorang yang

tampak sesungguhnya hanyalah refleksi dari perubahan internalisasi persepsi dirinya terhadap sesuatu yang sedang diamati dan dipikirkannya.⁵⁵

Menyikapi beberapa hal dalam belajar, salah satu kemampuan untuk membangkitkan semangat adalah emosi. Karena dengan emosi pengorganisasi yang hebat terjadi baik dalam perbuatan maupun pikiran. Emosi juga berfungsi⁵⁶ untuk membangkitkan intuisi dan rasa ingin tahu, yang akan membantu mengantisipasi masa depan yang tidak menentu dan merencanakan tindakan-tindakan kita sesuai dengan itu dan akan selalu berhubungan denga apa itu kecerdasan emosi, karena kecerdasan emosi adalah dasar bagi lahirnya kecakapan emosi yang diperoleh dari hasil belajar, dan dapat menghasilkan kinerja menonjol dalam sebuah pekerjaan.

Kecerdasan emosional siswa pasti berbeda dengan siswa yang lainnya, pada dasarnya seseorang yang memiliki IQ saja belum cukup tetapi yang ideal alah IQ yang dibarengi dengan EQ yang seimbang. Hal ini juga didukung oleh pendapat Goleman yang dikutip oleh Patton, bahwa para ahli psikologi sepakat kalau IQ hanya mendukung sekitar 20% faktor yang menentukan keberhasilan, sedangkan 80% sisanya berasal dari faktor lain, termasuk kecerdasan emosional.

Disini, peneliti memfokuskan dengan menggunakan pendekatan habit forming (pembiasaan) yang mana pada pendekatan pembiasaan tersebut

⁵⁵Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, h.53.

⁵⁶ Ibid..66

siswa selalu dibiasakan dengan berbagai macam kegiatan yang mengarah pada kegiatan yang positif tentunya, misalnya salam berjabat tangan dengan bapak ibu guru dimanapun berjumpa dengan beliau, sholat dhuha berjamaah, minggu bahasa dan yang lainnya. Hal itu semua akan mempengaruhi kecerdasan emosional yang selalu erat hubungannya dengan emosi dalam belajar dan oleh karena itu motivasi belajar lah yang sangat diperlukan untuk mengatasi hal tersebut.